

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF  
TIPE *NUMBERED HEADS TOGETHER* DALAM PENINGKATAN  
AKTIVITAS BELAJAR ETIKA PROFESI**

***THE IMPLEMENTATION OF COOPERATIVE LEARNING MODEL  
TYPE NUMBERED HEADS TOGETHER IN IMPROVING ACTIVITIES IN  
PROFESSIONAL ETHICS LEARNING***

**Sullaiman**

*Prodi Pendidikan Akuntansi, Universitas Negeri Yogyakarta  
sule.imam29@gmail.com*

**Ani Widayati, S.Pd., M.Pd., Ed.D.**

*Staf Pengajar Jurusan P. Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta  
ani\_widayati@uny.ac.id*

**Abstrak:** Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* dalam Peningkatan Aktivitas Belajar Etika Profesi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* dalam peningkatan Aktivitas Belajar Etika Profesi Siswa Kelas X AKL 2 SMK N 1 Pengasih Tahun Ajaran 2019/2020. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, angket, dan catatan lapangan. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu lembar observasi, lembar angket, dan catatan lapangan. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* dilakukan melalui 3 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pengamatan. Dari hasil penerapan diketahui Aktivitas Belajar Etika Profesi Siswa Kelas X AKL 2 SMK N 1 Pengasih berdasarkan hasil observasi dan angket sebesar 74,05% dan 72,20% dengan kategori cukup baik.

**Kata kunci:** Aktivitas Belajar Etika Profesi, Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together*

**Abstract:** *The Implementation of Cooperative Learning Model Type Numbered Heads Together in Improving Activities in Professional Ethics Learning.* This study aims to describe the implementation of Cooperative Learning Model Type Numbered Heads Together in improving activities in professional ethics learning of X AKL 2 students of SMK N 1 Pengasih in the academic year of 2019/2020. This study is descriptive research. The data collection techniques used were observation, questionnaires, and field notes. The research instruments used were observation sheets, questionnaire sheets, and field notes. The data analysis technique used is quantitative descriptive. The results showed that the implementation of the Cooperative Learning Model Type Numbered Heads Together was done through three steps namely planning, acting, and observing. The implementation results activities in professional ethics learning of class X AKL 2 students of SMK N 1 Pengasih based on the results of observation and questionnaires were 74,05% and 72,20% with category enough good.

**Keywords:** *Professional Ethics Learning Activities, Cooperative Learning Model Type Numbered Heads Together*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang penting dan proses terus menerus yang dialami setiap manusia untuk mengembangkan kualitas, kecakapan, dan kemampuan setiap individu. Pendidikan merupakan hak setiap warga negara yang dapat ditempuh secara formal maupun non formal. Seluruh kegiatan pendidikan dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Tujuan pendidikan diantaranya tercantum pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3. Berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk mencapai tujuan pendidikan. Langkah yang diambil pemerintah di antaranya adalah mendirikan sebuah instansi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). SMK merupakan salah satu pendidikan formal setelah menempuh SMP/MTs/ sederajat yang mengarah pada kejuruan. Peserta didik yang telah lulus dari SMK diharapkan dapat mampu bersaing dalam dunia kerja.

SMK N 1 Pengasih merupakan salah satu SMK yang berada di Kabupaten Kulon Progo, tepatnya di Jalan Kawijo 11, Pengasih, Pengasih, Kulon Progo, Yogyakarta. SMK N 1 Pengasih memiliki visi dan misi yang selaras dengan tujuan pendidikan nasional. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka diperlukan pembelajaran yang baik. Pembelajaran tidak terlepas dari

beberapa komponen di antaranya yaitu guru dan peserta didik.

Pembelajaran adalah suatu proses interaksi yang dilakukan oleh guru, peserta didik, dan lingkungan di sekitarnya dengan tujuan meningkatkan kualitas diri peserta didik lebih baik dari sebelumnya (Priansa, 2017: 88). Proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas merupakan aktivitas mentransfer pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Yamin, 2013: 75). Proses pembelajaran mengacu pada kurikulum yang berlaku. Kurikulum merupakan serangkaian rencana dan pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Kurikulum mengalami perkembangan seiring berjalannya waktu menyesuaikan keadaan yang semakin berkembang global. Pembelajaran di SMK N 1 Pengasih saat ini menggunakan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan pengembangan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006.

Kurikulum 2013 memiliki perbedaan dengan KTSP 2006. Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan *student centred learning* atau pembelajaran berpusat pada peserta didik. Sementara KTSP 2006, guru sebagai pusat pembelajaran atau *teacher oriented*. Peserta didik bukanlah objek belajar, melainkan subjek belajar sehingga peserta didik diharapkan lebih aktif dalam belajar. Proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 membuat siswa lebih aktif

selama pembelajaran dan guru lebih berperan sebagai fasilitator. Hal ini diharapkan membuat aktivitas belajar siswa dapat meningkat.

Peserta didik selama kegiatan pembelajaran memerlukan aktivitas belajar. Proses belajar membutuhkan aktivitas siswa sehingga dapat berlangsung dengan baik (Sardiman, 2014: 97). Apabila tidak terdapat aktivitas siswa maka pembelajaran tidak dapat berlangsung dengan baik. Menurut pandangan ilmu jiwa modern yang juga dikemukakan oleh Sardiman (2014: 99) belajar adalah tindakan dan proses yang membuat peserta didik aktif. Aktivitas pembelajaran didominasi oleh peserta didik yang aktif untuk mendapatkan pengetahuan atau nilai. Peserta didik merupakan manusia yang penuh dengan potensi untuk berkembang secara optimal apabila kondisi mendukungnya. Berdasarkan pandangan ilmu jiwa modern tersebut, guru diharapkan dapat menciptakan kondisi belajar yang kondusif sehingga siswa dapat mengembangkan potensi secara optimal dan membuat peserta didik lebih aktif dalam belajar.

Berdasarkan hasil wawancara 4 siswa kelas X AKL pada bulan Desember 2019, guru dalam pembelajaran etika profesi menggunakan metode ceramah. Hal tersebut membuat siswa merasa bosan dan kurang termotivasi dalam pembelajaran. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada

tanggal 4 Februari 2020, aktivitas belajar siswa kelas X AKL 2 masih rendah. Hal ini ditunjukkan dari 36 siswa, ketika proses pembelajaran hanya sebanyak 12 siswa (33%) memerhatikan penjelasan guru, 20 siswa (56%) sering melakukan komunikasi di luar konteks pembelajaran, 4 siswa (11%) bermain gadget dan tidak ada siswa yang aktif bertanya ketika ada kelompok yang melakukan presentasi. Berdasarkan permasalahan tersebut guru perlu menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Guru dapat menerapkan sebuah model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif.

Menurut Huda (2015: 32) pembelajaran kooperatif merupakan metode belajar di mana siswa saling bekerjasama dalam kelompok kecil yang memiliki kemampuan berbeda untuk saling membantu dalam belajar. Ciri khas pembelajaran kooperatif adalah adanya kerjasama. Siswa akan saling bekerjasama dan berdiskusi untuk membuat kelompok memperoleh keberhasilan (Sanjaya, 2016: 244). Kegiatan belajar mengajar pada pembelajaran kooperatif lebih berpusat pada siswa sehingga dalam proses pembelajaran dibutuhkan partisipasi dan aktivitas belajar siswa.

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan sebuah model pembelajaran di mana setiap kelompok dibuat secara heterogen, setiap peserta didik memiliki nomor tertentu, saling berdiskusi, dan guru akan memanggil salah satu nomor untuk menyampaikan hasil diskusi. Pemanggilan secara acak dilakukan untuk memastikan bahwa setiap siswa terlibat dalam diskusi kelompok (Huda, 2015: 130). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* memiliki kelebihan di antaranya yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling bertukar ide atau pendapat, mempertimbangkan jawaban yang paling tepat, dan dapat diterapkan pada semua mata pelajaran serta tingkatan kelas (Huda, 2015: 138). Kegiatan interaksi, diskusi, dan kerjasama siswa dalam memecahkan masalah dapat meningkatkan aktivitas belajar.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini adalah menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* dan mendeskripsikan penerapannya dalam peningkatan aktivitas belajar siswa.

## **KAJIAN LITERATUR**

Belajar aktif merupakan perkembangan dari teori Dewey Learning by Doing. Dewey menerapkan prinsip bahwa siswa perlu terlibat dan berpartisipasi

dalam pembelajaran. Rasa ingin tahu yang dimiliki siswa terhadap suatu hal yang belum diketahuinya akan mendorong siswa aktif dalam pembelajaran (Yamin, 2013: 82).

Menurut Priansa (2017: 41) Belajar aktif adalah sistem kegiatan belajar mengajar yang menekankan peserta didik aktif baik secara fisik, mental, intelektual, maupun emosional untuk mendapatkan hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Aktivitas belajar selama pembelajaran berupa aktivitas bersifat fisik maupun mental siswa yang saling berkaitan untuk memperoleh aktivitas belajar yang optimal (Sardiman, 2014: 97). Hal serupa juga dikemukakan oleh Yamin (2013: 82) yang menyebutkan bahwa belajar aktif ditandai keaktifan siswa belajar secara fisik maupun mental. Keaktifan mental berperan penting dalam belajar aktif dibandingkan keaktifan fisik.

Etika profesi merupakan salah satu mata pelajaran yang mengajarkan siswa untuk berperilaku sesuai kode etik dan profesional dalam bekerja serta melayani masyarakat. Etika profesi membuat siswa agar dapat menerapkan kode etik sebagai seorang akuntan. Etika profesi juga mengajarkan mengenai industri jasa keuangan, profesi, dan etika di bidang akuntansi, serta mengelola kompetensi personal. Kesehatan, pencegahan kecelakaan, dan penyakit dalam bekerja,

serta menganalisis resiko bekerja juga dipelajari. Selain itu, tentang bagaimana cara berkomunikasi bisnis yang efektif dipelajari dalam etika profesi.

Aktivitas belajar memiliki beberapa kategori. Aktivitas belajar menurut Usman (2013: 22) dapat digolongkan ke dalam beberapa hal yaitu aktivitas visual, aktivitas lisan, aktivitas mendengarkan, aktivitas gerak, aktivitas menulis. Diedrich dalam Sardiman (2014: 101) menggolongkan aktivitas belajar yaitu *visual activities, oral activities, listening activities, writing activities, drawing activities, motor activities, dan mental activities*.

Aktivitas belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Sanjaya (2016: 52) berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar yaitu faktor guru, faktor siswa, faktor sarana dan prasarana, faktor lingkungan. Menurut Purwanto dalam Thubroni & Mustofa (2011: 31) faktor yang mempengaruhi belajar menjadi dua yaitu faktor individual dan faktor sosial.

*Numbered Heads Together* (NHT) pertama kali dikembangkan oleh Spanser Kagen (1993). *Numbered Heads Together* adalah jenis pembelajaran kooperatif untuk mempengaruhi kegiatan interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional (Trianto, 2010: 82). Struktur kelas tradisional seperti siswa mengacungkan tangan baru kemudian guru

menunjuk siswa untuk menjawab pertanyaan yang diberikan.

Faturrohman (2015: 82) berpendapat bahwa *Numbered Heads Together* adalah suatu model pembelajaran yang membuat siswa melakukan aktivitas berupa mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akan dipresentasikan di depan kelas. Sedangkan menurut Sudarmanto (2017: 103) Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* merupakan variasi diskusi kelompok yang mempunyai ciri khas berupa kepala bernomor dan guru tanpa memberitahu dahulu siapa yang akan menjadi perwakilan kelompok. Cara ini menjamin keterlibatan siswa secara total dan dapat meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok.

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* memiliki kelebihan dan kelemahan. Menurut Priansa (2017: 338) kelebihan *Numbered Heads Together* yaitu setiap peserta didik menjadi siap semua, diskusi dapat dilakukan dengan sungguh-sungguh, peserta didik yang pandai dapat membantu mengajari peserta didik yang kurang pandai, dan tidak ada dominasi dalam kelompok. Kekurangan dari Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* yaitu kemungkinan nomor yang sudah dipanggil dapat dipanggil lagi oleh guru, ada anggota kelompok yang tidak dipanggil oleh guru, kendala teknis,

misalnya tempat duduk kurang mendukung diatur untuk kegiatan kelompok, dan pengondisian kelas yang kurang.

Guru dalam pembelajaran etika profesi sering menggunakan metode ceramah. Hal tersebut membuat siswa merasa bosan dan kurang termotivasi dalam pembelajaran. Aktivitas belajar siswa juga masih rendah.

Penerapan model pembelajaran yang berpusat pada siswa dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa. Model pembelajaran tersebut salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif yang memiliki banyak tipe yaitu diantaranya adalah Tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Pelaksanaan model pembelajaran Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) adalah guru membentuk kelompok yang setiap kelompok dibuat secara heterogen dan terdiri dari 3-5 siswa. Setiap peserta didik memiliki nomor tertentu, saling berdiskusi dan guru akan memanggil salah satu nomor secara acak untuk menyampaikan hasil diskusi sehingga semua siswa siap dan melaksanakan diskusi dengan baik.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yanisa Prima Larasati (2019) dengan judul "*Implementation of Cooperative Learning Model Type Numbered Heads Together (NHT) to Improve Accounting Learning Activities of Class XII Accounting 2 SMK N 2 Purworejo*

*Academic Year 2018/2019*". Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan Aktivitas Belajar Akuntansi Siswa Kelas XII Akuntansi 2 SMK N 2 Purworejo Tahun Ajaran 2018/2019. Hasil penelitian skor rata-rata Aktivitas Belajar Akuntansi dari siklus I sebesar 74,88% menjadi 83,17% pada siklus II atau meningkat sebesar 18,29%.

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Oleh karena itu, peneliti ingin menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dan mendeskripsikan penerapannya dalam peningkatan Aktivitas Belajar Etika Profesi di kelas X AKL 2 SMK N 1 Pengasih Tahun Ajaran 2019/2020.

Pertanyaan penelitian yang diajukan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan yang dilakukan sebelum penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together*?
2. Bagaimana pelaksanaan penerapan pembelajaran dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* dalam peningkatan Aktivitas Belajar Etika Profesi siswa kelas X AKL 2?

3. Bagaimana hasil pengamatan Aktivitas Belajar Etika Profesi siswa kelas X AKL 2 dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together*?

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis dan Desain Penelitian**

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif.

### **Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah siswa X AKL 2 Tahun Ajaran 2019/2020 yang berjumlah sebanyak 36 siswa. Objek penelitian ini adalah aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran etika profesi dengan penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together*.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu:

1. Observasi

Menurut Arifin (2012: 231) observasi merupakan teknik pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional terhadap berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai suatu tujuan. Observasi penelitian ini adalah

observasi partisipasi (*participant observation*). Dalam observasi ini peneliti ikut terlibat dalam kegiatan orang yang diteliti sebagai sumber data.

Peneliti akan dibantu oleh 2 *observer*. Tiap *observer* selama proses pembelajaran akan mengamati sebanyak 3 kelompok untuk mengumpulkan data terkait Aktivitas Belajar Etika Profesi siswa. Aktivitas belajar yang diamati berpedoman pada pedoman observasi yang dibuat.

2. Angket

Menurut Suigiyono (2016: 234) angket adalah teknik pengambilan data dengan cara pemberian seperangkat pertanyaan atau pernyataan untuk dijawab oleh responden. Angket akan efisien apabila peneliti sudah mengetahui variabel yang diukur dan yang diharapkan dari responden. Angket digunakan untuk *crosscheck* terhadap hasil observasi Aktivitas Belajar Etika Profesi siswa yang bisa diamati maupun tidak bisa diamati secara kasat mata setelah penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together*.

3. Catatan Lapangan

Catatan lapangan digunakan untuk mencatat berbagai kejadian saat proses penelitian berlangsung. Kejadian dapat berupa interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa

selama pembelajaran. Catatan lapangan juga mencatat setiap kegiatan yang berkaitan dengan penelitian.

### Validasi

Validitas instrumen dilakukan untuk mengetahui valid atau tidaknya instrumen penelitian. Validitas instrumen yang digunakan pada penelitian ini menggunakan validitas isi. Validitas isi digunakan pada instrumen observasi dan angket, berkenaan dengan isi dan format instrumen.

Peneliti meminta pendapat para ahli (expert judgement) sebagai validator untuk melakukan validasi isi pada instrumen penelitian. Validator akan menentukan valid atau tidaknya instrumen yang akan digunakan. Validator penelitian ini terdiri dari 2 dosen jurusan pendidikan akuntansi dan 1 guru mata pelajaran etika profesi SMK N 1 Pengasih.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan bentuk persentase.

1. Menghitung persentase Aktivitas Belajar Etika Profesi
  - a. Menentukan kriteria penskoran setiap indikator Aktivitas Belajar Etika Profesi yang diamati.
  - b. Menghitung dan menjumlahkan skor seluruh indikator Aktivitas Belajar Etika Profesi yang diperoleh siswa.

- c. Menghitung dan menjumlahkan skor setiap indikator Aktivitas Belajar Etika Profesi yang diperoleh siswa.
- d. Menghitung persentase skor untuk setiap indikator Aktivitas Belajar Etika Profesi yang diperoleh siswa dengan rumus:

$$\frac{\text{Jumlah skor setiap indikator}}{\text{Jumlah skor maksimum setiap indikator}} \times 100\%$$

- e. Menghitung persentase skor Aktivitas Belajar Etika Profesi yang diperoleh siswa dengan rumus:

$$\frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh setiap siswa}}{\text{Jumlah skor ideal yang diperoleh siswa}}$$

- f. Menghitung persentase rata-rata Aktivitas Belajar Etika Profesi siswa dengan rumus:

$$\frac{\text{Jumlah skor seluruh indikator aktivitas belajar}}{\text{Jumlah skor maksimum seluruh indikator}} \times 100\%$$

Hasil perhitungan persentase skor menurut Purwanto (2013: 103) dapat ditafsirkan dengan kategori sebagai berikut:

Tabel 1. Pedoman penskoran Aktivitas Belajar Etika Pofesi

Tingkat Persentase	Predikat
86-100 %	Sangat Baik
76-85 %	Baik
60-75 %	Cukup Baik
55-59 %	Kurang Baik
0 ≤ 54 %	Kurang Sekali Baik

2. Penyajian Data
3. Penarikan Kesimpulan



## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 1 Pengasih yang beralamat di Jalan Kawijo No.11, Pengasih, Kecamatan Pengasih, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55652.

### Hasil Penelitian

1. Perencanaan penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together*.

Perencanaan yang dilakukan oleh peneliti yaitu peneliti membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together*, menentukan jadwal pelaksanaan pembelajaran, menyusun materi pembelajaran mata pelajaran etika profesi, membuat instrumen penelitian berupa observasi dan angket, melakukan uji *observer*, membuat daftar kelompok siswa, dan mempersiapkan perlengkapan yang digunakan selama pembelajaran

2. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* dalam peningkatan Aktivitas Belajar Etika Profesi siswa kelas X AKL 2.

Tahap Inti

Guru membagi siswa dalam 8 kelompok dikarenakan terdapat 6 siswa tidak mengikuti pembelajaran. Siswa dipersilahkan duduk sesuai dengan kelompoknya masing-masing. Peneliti dibantu *observer* melakukan pembagian modul dan *name tag* kepada siswa.

Guru meminta siswa untuk mengerjakan soal diskusi kelompok. Siswa diberikan waktu 20 menit untuk mengerjakan soal diskusi kelompok. Siswa saling berdiskusi untuk mengerjakan soal diskusi kelompok. Siswa meminta tambahan waktu mengerjakan soal diskusi kelompok selama 5 menit dikarenakan masih terdapat beberapa kelompok yang belum selesai mengerjakan soal diskusi kelompok.

Setelah siswa selesai mengerjakan soal diskusi kelompok, tahap selanjutnya adalah penyampaian hasil diskusi kelompok. Guru mempersilahkan siswa yang kelompok dan nomor kepalanya disebutkan secara acak oleh guru untuk menyampaikan hasil diskusi kelompok.

Tahap Penutup

Pembelajaran ditutup dengan siswa membuat kesimpulan pembelajaran. Guru meminta siswa untuk mempelajari materi berikutnya. Guru menutup pembelajaran dengan salam. Peneliti dan *observer* membagikan angket terkait aktivitas belajar kepada siswa

untuk diisi. Angket dikumpulkan kembali oleh siswa ketika pulang sekolah.

3. Hasil pengamatan Aktivitas Belajar Etika Profesi siswa kelas X AKL 2 dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together*.

Pengamatan Aktivitas Belajar Etika Profesi dilakukan oleh *observer* selama pembelajaran berlangsung. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui Aktivitas Belajar Etika Profesi siswa menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together*. *Observer* mengisi hasil observasi pada lembar observasi yang telah disediakan dan diisi sesuai dengan pedoman penskoran Aktivitas Belajar Etika Profesi yang dibuat. Angket yang diisi siswa digunakan sebagai *crosscheck* hasil observasi Aktivitas Belajar Etika Profesi.

Berikut hasil skor rata-rata observasi dan angket Aktivitas Belajar Etika Profesi yang disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Observasi Aktivitas Belajar Etika

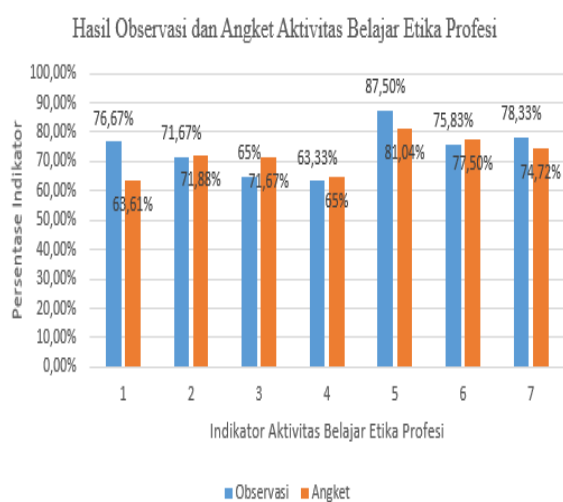
No	Indikator Aktivitas Belajar Etika Profesi	% Observasi
1	Siswa membaca materi etika profesi	76,67%
2	Siswa memerhatikan penjelasan guru dan teman saat diskusi	71,67%
3	Siswa bertanya kepada guru saat pembelajaran	65%

	atau teman saat diskusi kelompok mengenai materi etika profesi	
4	Siswa memberikan jawaban, pendapat, interupsi kepada guru atau teman saat pembelajaran atau diskusi kelompok	63,33%
5	Siswa aktif melakukan diskusi kelompok	87,5%
6	Siswa mendengarkan penjelasan guru saat pembelajaran dan teman saat diskusi	75,83%
7	Siswa menulis materi dan hasil diskusi	78,33%
% Rata-rata Aktivitas Belajar Etika Profesi		74,05%

Tabel 3. Hasil Angket Aktivitas Belajar Etika Profesi

No	Indikator Aktivitas Belajar Etika Profesi	% Angket
1	Siswa membaca materi etika profesi	63,61%
2	Siswa memerhatikan penjelasan guru dan teman saat diskusi	71,88%
3	Siswa bertanya kepada guru saat pembelajaran atau teman saat diskusi kelompok mengenai materi etika profesi	71,67%
4	Siswa memberikan jawaban, pendapat, interupsi kepada guru atau teman saat pembelajaran atau diskusi kelompok	65%
5	Siswa aktif melakukan diskusi kelompok	81,04%
6	Siswa mendengarkan penjelasan guru saat pembelajaran dan teman saat diskusi	77,50%
7	Siswa menulis materi dan hasil diskusi	74,72%
% Rata-rata Aktivitas Belajar Etika Profesi		72,20%

Gambar 1. Hasil Observasi dan Angket Aktivitas Belajar



### Pembahasan

Berdasarkan penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* terhadap Aktivitas Belajar Etika Profesi X AKL 2, telah diperoleh data Aktivitas Belajar Etika Profesi kelas X AKL 2 baik menggunakan observasi maupun angket. Terdapat perbedaan antara hasil observasi yang digunakan sebagai data utama dan hasil angket yang digunakan sebagai crosscheck dalam mengukur Aktivitas Belajar Etika Profesi. Perbedaan data hasil observasi dan angket terjadi karena lembar observasi diisi oleh *observer* dan lembar angket diisi oleh siswa, sehingga memungkinkan terdapat unsur subjektivitas. Berikut penjelasan lebih lanjut Aktivitas Belajar Etika Profesi di bawah ini.

#### 1. Siswa membaca materi etika profesi.

Berdasarkan hasil observasi dan angket terdapat perbedaan persentase yang cukup banyak. Persentase membaca

materi berdasarkan hasil observasi sebesar 76,67%, sedangkan hasil angket sebesar 63,61%. Aktivitas membaca meskipun dapat teramati, tetapi tidak dapat diketahui secara pasti apakah siswa membaca materi dengan sungguh-sungguh atau tidak dalam membaca. Akan tetapi, hasil persentase observasi lebih menunjukkan Aktivitas Belajar Etika Profesi. Hal ini dapat diamati ketika siswa melakukan diskusi, siswa melakukan kegiatan membaca materi baik menggunakan buku paket atau modul dalam mengumpulkan informasi untuk memecahkan soal diskusi kelompok. Siswa juga membaca saat pembelajaran walaupun guru perlu menyuruh siswa terlebih dahulu untuk membaca.

#### 2. Siswa memerhatikan penjelasan guru dan teman saat diskusi.

Berdasarkan hasil observasi memerhatikan penjelasan guru dan teman saat diskusi menunjukkan persentase sebesar 71,67%, sedangkan hasil angket menunjukkan persentase sebesar 71,88%. Senada dengan penilaian aktivitas membaca, indikator memerhatikan penjelasan guru dan teman saat diskusi meskipun dapat teramati, akan tetapi belum pasti siswa tersebut memerhatikan penjelasan guru dan teman saat diskusi. Saat pembelajaran berlangsung kondisi kelas

cukup kondusif, walaupun terkadang terdapat beberapa siswa yang tidak memerhatikan dikarenakan mengobrol dengan teman. Hasil observasi dan angket hampir sama, sehingga hasil observasi sudah mencerminkan keadaan sebenarnya.

3. Siswa bertanya kepada guru saat pembelajaran atau teman saat diskusi kelompok mengenai materi etika profesi.

Berdasarkan hasil observasi, persentase aspek bertanya siswa sebesar 65%, sedangkan hasil angket menunjukkan data lebih tinggi yaitu sebesar 71,67%. Aspek siswa bertanya dapat teramati dengan baik selama pembelajaran. Terdapat beberapa siswa yang kurang aktif bertanya saat pembelajaran.

4. Siswa memberikan jawaban, pendapat, interupsi kepada guru atau teman saat pembelajaran atau diskusi kelompok.

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan persentase sebesar 63,33%, sedangkan hasil angket menunjukkan 65%. Senada dengan aspek siswa bertanya, aspek siswa memberikan jawaban, pendapat dan interupsi dapat teramati dengan baik. Hal ini dapat terlihat pada saat pembelajaran terdapat beberapa siswa kurang aktif dan guru perlu menunjuk siswa untuk memberikan jawaban, pendapat, maupun interupsi.

5. Siswa aktif melakukan diskusi kelompok.

Berdasarkan hasil observasi, persentase siswa aktif melakukan diskusi sebesar 87,50%, sementara hasil angket menunjukkan sebesar 81,04%. Siswa terlibat aktif saat diskusi, sehingga dapat mengerjakan soal diskusi dengan baik. Akan tetapi, siswa terkadang melakukan hal yang tidak berkaitan dengan diskusi seperti mengobrol dengan teman.

6. Siswa mendengarkan penjelasan guru saat pembelajaran dan teman saat diskusi.

Berdasarkan hasil observasi, aspek mendengarkan penjelasan guru saat pembelajaran dan teman saat diskusi sebesar 75,83%, sementara hasil angket sebesar 77,50%. Selama proses pembelajaran siswa terlihat mendengarkan penjelasan guru atau teman saat diskusi, walaupun terkadang tidak mendengarkan dengan seksama karena melakukan kegiatan seperti mengobrol dengan teman. Hal ini dapat diketahui kondisi kelas yang masih kondusif. Hasil observasi dengan hasil angket tidak terpaut jauh sehingga dapat diketahui bahwa siswa selama pembelajaran mendengarkan.

7. Siswa menulis materi dan hasil diskusi.

Berdasarkan hasil observasi, siswa menulis materi dan hasil diskusi sebesar

78,33%, sedangkan hasil angket sebesar 74,72%. Aspek menulis ini dapat diamati dengan baik dan dapat dilihat berdasarkan hasil diskusi yang dituliskan setiap kelompok dan terdapat beberapa siswa yang menulis materi pembelajaran di buku masing-masing.

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Desi Rindi Rahmawati dengan judul Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Etika Profesi Akuntansi Siswa Kelas X Akuntansi 2 di SMK Muhammadiyah 2 Moyudan Tahun Ajaran 2016/2017. Hasil penelitian pada siklus 1 menunjukkan Aktivitas Belajar Etika Profesi akuntansi sebesar 67,54% dengan kategori cukup baik. Terdapat persamaan persentase per indikator dengan kategori cukup baik pada penelitian ini yaitu pada indikator memerhatikan penjelasan (66,67%), mengajukan pertanyaan (58,82%), dan memberikan pendapat (62,75%).

Peningkatan Aktivitas Belajar Etika Profesi dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* berdasarkan hasil observasi dan angket sebesar 74,05% dan 72,20% dengan kategori cukup baik. Tidak terdapat perbedaan yang cukup jauh antara hasil observasi dan angket sehingga Aktivitas Belajar Etika Profesi sesuai dengan keadaan

sebenarnya. Aktivitas Belajar Etika Profesi belum mencapai kategori baik dikarenakan dalam penerapannya guru mengalami kendala seperti yang diutarakan oleh Priansa (2017: 338) yaitu pengondisian kelas yang kurang. Hal ini dibuktikan dengan terdapatnya siswa yang terkadang tidak memerhatikan dan mendengarkan baik saat penyampaian materi atau hasil diskusi oleh kelompok. Guru belum mampu mengelola kelas dengan optimal. Selain itu, siswa kurang aktif dalam kegiatan bertanya maupaun menjawab terkait materi saat pembelajaran. Siswa dalam proses diskusi cenderung mengerjakan soal diskusi dengan cara membagi soal yang dikerjakan pada tiap anggota kelompoknya masing-masing dan terdapat beberapa siswa yang tidak melakukan pembahasan lebih lanjut hasil diskusi yang telah dikerjakan di kelompoknya masing-masing.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan pembahasan dapat disimpulkan penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* dalam Peningkatan Aktivitas Belajar Etika Profesi Siswa Kelas X AKL 2 Tahun Ajaran 2019/2020 sebagai berikut:

1. Perencanaan penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together*.

Perencanaan yang dilakukan adalah dengan koordinasi pembuatan RPP dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together*, menentukan jadwal pelaksanaan pembelajaran, menyusun materi pelajaran etika profesi, membuat instrumen penelitian berupa observasi dan angket, melakukan uji *observer*, membuat daftar kelompok berdasarkan nilai ulangan tengah semester, dan mempersiapkan perlengkapan yang digunakan dalam pembelajaran.

2. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* dalam peningkatan Aktivitas Belajar Etika Profesi siswa kelas X AKL 2.

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan 3 tahapan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yaitu tahap pendahuluan, tahap inti, dan tahap penutup.

Tahap Pendahuluan adalah dengan guru memberi salam, melakukan presensi, guru menyampaikan judul, tujuan, dan model pembelajaran yang akan digunakan. Guru melakukan apersepsi dan menjelaskan secara garis besar terkait materi pembelajaran.

Tahap Inti dimulai dengan guru membagi siswa dalam 8 kelompok, guru menyuruh siswa mengerjakan soal diskusi kelompok, penyampaian hasil

diskusi kelompok secara acak berdasarkan nomor kepala dan kelompok yang disebutkan oleh guru, guru melakukan penjelasan dan penguatan materi, dan guru memberikan soal evaluasi.

Tahap penutup adalah dengan guru meminta siswa untuk membuat kesimpulan, mempelajari materi selanjutnya, dan ditutup dengan salam.

3. Hasil pengamatan Aktivitas Belajar Etika Profesi siswa kelas X AKL 2 dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together*.

Berdasarkan hasil pengamatan observasi dan angket diperoleh Aktivitas Belajar Etika Profesi siswa kelas X AKL 2 dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* sebesar 74,05% dan 72,20% dengan kategori cukup baik. Tidak terdapat perbedaan yang cukup jauh antara hasil observasi dan angket sehingga Aktivitas Belajar Etika Profesi sesuai dengan keadaan sebenarnya.

### **Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Guru belum pernah menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* sehingga dalam penerapannya belum optimal.

2. Waktu pembelajaran tertunda 15 menit dikarenakan perpindahan ruang kelas dan siswa tidak menginformasikan kepada guru.
3. Terdapat 6 siswa yang tidak mengikuti pembelajaran, sehingga belum dapat mencerminkan Aktivitas Belajar Etika Profesi secara keseluruhan siswa X AKL 2.
4. Terdapat kemungkinan unsur subjektivitas *observer* dalam mengamati Aktivitas Belajar Etika Profesi siswa X AKL 2.
5. Indikator Aktivitas Belajar Etika Profesi siswa membaca materi etika profesi, memerhatikan penjelasan guru dan teman saat diskusi, dan mendengarkan penjelasan guru saat pembelajaran dan teman saat diskusi belum dapat teramati dengan baik karena tidak bisa diamati langsung secara kasat mata.

### Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang dijelaskan, peneliti dapat mengajukan saran yaitu guru dapat menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* atau model pembelajaran inovatif lain dalam proses pembelajaran sehingga dapat membuat Aktivitas Belajar Etika Profesi siswa lebih baik dan guru dapat memotivasi siswa untuk membuat siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, khususnya aktif dalam

bertanya maupun menjawab saat pembelajaran.

Peneliti selanjutnya dapat melakukan koordinasi lebih dengan guru terkait penerapan model pembelajaran yang akan digunakan apabila guru belum pernah menerapkan model pembelajaran tersebut. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti lebih dalam mengenai pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*, tidak hanya pada Aktivitas Belajar Etika Profesi siswa saja.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2012). *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Depdikbud. (2013). Undang-Undang RI No 20, Tahun 2013, tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.
- Faturrohman, M. (2015). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Huda, M. (2015). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Priansa D.J. (2017). *Pengembangan Strategi & Model Pembelajaran*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Purwanto, M.N. (2013). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Sanjaya W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sardiman. (2014). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudarmanto. (2017). *Model Pembelajaran Kooperatif untuk Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: CV Sunrise.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Thobroni, M & Mustofa, A. (2011). *Belajar dan Pembelajaran pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: AR- Ruzz Media.
- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresis*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Usman, M.U. (2013). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yamin, M. (2013). *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta: Gaung Persda Press Jakarta.